

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Sectio caesarea* (SC) merupakan proses pengeluaran janin dengan cara melakukan insisi pada dinding abdomen dan juga uterus, yang bertujuan untuk menyelamatkan ibu beserta janin yang di kandungnya dan tindakan ini dilakukan atas indikasi medis (Sitorus & Purba, 2019). *Sectio Caesarea* sering diartikan sebagai proses pembedahan agar janin dapat lahir melalui perut dan dinding rahim, maka di lakukan teknik pembedahan yang di kenal *Sectio Caesarea*. Prosedur ini melibatkan pembuatan sayatan di dinding perut dan rahim ibu (Subekti, 2018). Menurut WHO (*World Health Organisation*) tahun 2015 angka persalinan *section caesarea* terus meningkat di seluruh dunia hingga melebihi kisaran 10%-15% adapun Amerika Latin dan Kaliba menjadi angka *section caesarea* tertinggi yaitu 40.5%, diikuti Eropa 19.2%, Asia 19.2% dan Afrika 7.3%. Sedangkan di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA 2018), menunjukkan adanya prevalensi kejadian persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* adalah 17.6%, tertinggi wilayah DKI Jakarta 31.3%, urutan kedua Bali dengan jumlah 30.2%, urutan ketiga Sumatra Barat sebanyak 23.64%, selanjutnya urutan keempat Kepulauan Riau sebanyak 23.64%, urutan kelima yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 23.05%, dan urutan terakhir adalah Papua 6.7%.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di ruang Nusa Indah II RSUD Sleman didapatkan hasil prevalensia pasien dengan

persalinan *section caesarea* dari bulan November-Desember 2023 sebanyak 12.03%. Dari jumlah prevalensi tersebut terdapat beberapa gangguan atau komplikasi yang menyebabkan persalinan SC tersebut terjadi yaitu sebesar 23.2%. Yang kemudian diuraikan lagi menjadi bayi sunsang sebanyak 3.1%, perdarahan sebanyak 2.4%, eklampsia sebanyak 0.2%, ketuban pecah dini atau *prematur rupture of membranes* sebanyak 5.6%, partus lama atau *prolonged labour* sebanyak 4.3%, janin terlilit tali pusat atau *muchol cord* sebanyak 2.9%, plasenta previa atau *placenta previa* sebanyak 0.7%, retensi plasenta sebanyak 0.8%, hipertensi sebanyak 2.7% dan komplikasi lainnya sebanyak 4.6% (Gerald, 2020). Tindakan *section caesarea* merupakan salah satu pilihan bagi Wanita yang akan melakukan tindakan persalinan dengan adanya indikasi medis dan non medis yaitu dengan cara memutuskan jaringan kontinuitas atau persambungan dengan insisi untuk mengeluarkan bayi dan meninggalkan reseptor nyeri pada luka bekas insisi dan nyeri bertambah Ketika obat bius atau anestesi habis.

Masalah yang muncul pada tindakan *sectio caesarea* yaitu akibat insisi atau robekkan pada jaringan kontuitis perut depan dapat menyebabkan terjadinya perubahan jaringan kontuitis dan klien akan merasa nyeri karena adanya proses insisi. Pada pasien post *section caesarea* akan mengalami nyeri pada luka daerah insisi karena disebabkan oleh robekkan pada jaringan dinding perut depan. Klien akan merasakan nyeri pada punggung dan pada bagian tengkuk yang biasa di rasakan pada klien post *section caesarea*. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari efek penggunaan anestesi epidural saat proses

operasi (Anggraeni,2022). Nyeri adalah suatu stresor pengalaman sensori dan emosional berupa sensasi yang tidak nyaman karena suatu jaringan. Pada daerah luka insisi operasi *sectio caesarea* lebih membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh. Hal ini disebabkan oleh robekkan sehingga melepaskan reseptor rasa sakit. Persalinan SC lebih memberikan intensitas nyeri yang lebih besar dibandingkan intensitas nyeri persalinan normal, di mana intensitas nyeri persalinan normal hanya sekitar 9% dan intensitas nyeri pada persalinan SC sekitar 27.3% (Ariani,2020).

Rasa nyeri yang dirasa pada klien post *sectio caesarea* akan menimbulkan masalah lain diantaranya melakukan proses mobilisasi dini akan tidak nyaman karena intensitas nyeri yang dialami setelah operasi, ADL (*activity of daily living*) menjadi terganggu, Insisi menyusui dini (IMD) menjadi tidak terpenuhi dikarenakan saat klien bergerak terjadi peningkatan nyeri sehingga respon ibu terhadap bayi berkurang, pemberian ASI menjadi tidak maksimal bagi bayi (Fiorent,2021). Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan respon nyeri tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal itu sendiri meliputi jenis kelamin, usia, tempramen, ketakutan, dan adanya pengalaman nyeri yang terjadi dimasa lalu. Sedangkan faktor eksternal itu sendiri dipengaruhi oleh prosedur invasif, budaya, dan tidak kehadirannya anggota keluarga selain orangtua (Czarnecki.,et al.,2021).

Penatalaksanaan nyeri dalam mengatasi nyeri dengan tujuan untuk mengurangi nyeri yang muncul dengan menggunakan dua metode yaitu metode farmakologi dan metode non-farmakologi (Alza, 2023). Metode farmakologi

yaitu nyeri berkurang dengan obat-obatan analgesik. Sedangkan metode non-farmakologi yaitu dengan menggunakan dari penanganan nyeri berdasarkan stimulus dan perilaku kognitif, penanganan fisik, meliputi stimulasi kulit, intervensi perilaku kognitif meliputi tindakan imajinasi terbimbing, destruksi dan relaksasi. Oleh karena itu kombinasi pengobatan non-farmakologi diperlukan untuk mengurangi rasa sakit dan mempersingkat masa pemulihan (Astutiningrum & Fitriyah 2019). Ada salah satu teknik non-farmakologi yaitu teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson merupakan metode mengatasi nyeri dengan menggunakan teknik pernapasan dalam dan mengucapkan kata-kata sesuai keyakinan masing-masing individu. Relaksasi benson memerlukan unsur keimanan dan spiritual pasien serta dapat menciptakan lingkungan internal yang memungkinkan pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Anggraeni, 2022).

Terapi relaksasi benson dapat menurunkan tingkat stres, dapat mengurangi kecemasan, klien merasakan rasa aman dan rileks, metabolisme tubuh melambat, begitu pula kontraksi jantung dan tekanan darah. Selain itu relaksasi benson ini dapat mengurangi sensasi nyeri dengan melepaskan hormon yang mempengaruhi nyeri. Sensasi nyeri pasca operasi umumnya diikuti reaksi psikologis seperti kecemasan, ketakutan, peningkatan kadar katekolamin, norepinefrin, sehingga memperburuk intensitas nyeri. Oleh karena itu diharapkan penggunaan teknik relaksasi benson ini dapat mengurangi ketidaknyamanan ibu pasca SC (Nurhayati, Marianthi, Desiana, & Maulita 2022). Hal ini di dukung oleh penelitian (Istanti, 2022) yang menunjukkan

bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien post *sectio casarea* dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman nyeri dengan masalah keperawatan nyeri akut yang akan dilakukan terapi relaksasi benson 3 kali setiap 2 jam dengan durasi 10-15 menit selama 2 hari didapatkan hasil terjadi penurunan intensitas nyeri dari skala 6 menjadi skala 3. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Avifah Amalia Sholekhah, Irma Mustikasari, & Dwi Yuningsih, 2023 di Rumah Sakit Umum Daerah KarangAnyar didapatkan hasil bahwa ada pengaruh efektivitas relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada ibu post partum *sectio caesarea* di RSUD Kabupaten KarangAnyar.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul "Penerapan Intervensi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* Pada Ny.M P1A0 di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman".

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui efektifitas penerapan teknik relaksasi *Benson* terhadap penurunan nyeri persalinan *post sectio caesarea* pada Ny. m P1A0 di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat nyeri sebelum diberikan intervensi terapi non-farmakologi Teknik Relaksasi *Benson* pada ibu *post Sectio Caesarea* (SC).
- b. Mengetahui tingkat nyeri setelah diberikan intervensi terapi non-

farmakologi Teknik Relaksasi pada ibu *post Sectio Caesarea* (SC).

### **C. Manfaat**

#### **1. Bagi Pasien**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengurangi rasa nyeri persalinan *post sectio caesarea*.

#### **2. Bagi Perawat**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan acuan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri setelah persalinan *post sectio caesarea*.

#### **3. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memaksimalkan pelayanan keperawatan, khususnya dalam tindakan keperawatan, dengan memberikan terapi non farmakologi dan semoga tindakan keperawatan ini bisa menjadi standar operasional prosedur yang berlaku di rumah sakit.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah Observasi-Partisipatif :**

Penulis melakukan observasi, ikut observasi, dan ikut serta dalam pelaksanaan tindakan keperawatan.

#### **2. Interview : Pengumpulan data dilakukan penulis dengan cara melakukan**

tanya jawab antara penulis dengan responden untuk memperoleh informasi atau data dari responden sesuai dengan identitas, keluhan utama, riwayat kesehatan saat ini, riwayat kesehatan sebelumnya. dan riwayat kesehatan

keluarganya. Selama peninjauan kasus, peneliti melakukan wawancara penilaian terhadap responden, anggota keluarga, dan staf medis untuk mendapatkan data guna menegakkan diagnosis.

3. Studi Literatur/ Dokumentasi : Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengkonfirmasi dan menganalisis penerapan metode relaksasi *Benson* pada ibu *post partum section caesarea* dalam penurunan intensitas nyeri.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN  
YOGYAKARTA